

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran IPAS

a. Konsep Muatan Pembelajaran IPAS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makhluk hidup, benda mati, serta interaksi keduanya dalam ekosistem. Secara umum, ilmu pengetahuan merujuk pada kumpulan informasi yang tersusun secara logis dan sistematis berdasarkan prinsip sebab akibat. Ruang lingkupnya mencakup aspek alam maupun sosial (Fatmawati, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran alam dan sosial digabungkan dalam mata pelajaran alam dan sosial (IPAS) sehingga anak dapat belajar mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Perpaduan ini tidak sembarangan, namun bertujuan agar siswa dapat mengintegrasikan lingkungan alam dan sosialnya menjadi satu kesatuan (Prahartiningrum & Fadiana, 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SD menekankan pada penguatan kompetensi dasar, pemahaman konseptual, serta pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, beberapa mata pelajaran dirancang lebih ringkas agar perangkat pembelajaran

dapat terintegrasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara holistik (Nurhaliza & Jannah, 2021).

Dengan diterapkannya kurikulum baru, sistem pendidikan di Indonesia mengalami penyesuaian dalam metode pengajaran agar lebih selaras dengan perubahan yang ada. Mata pelajaran serta struktur kurikulum telah mengalami berbagai pembaruan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada mata pelajaran IPAS yang kini dirancang sebagai satu kesatuan untuk siswa SD/MI. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sebagai sumber pembelajaran serta memahami dan berkontribusi dalam kehidupan di sekitarnya (Zulaekho, 2020).

Pembelajaran IPAS berperan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal peserta didik di Indonesia. Melalui IPAS, siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka untuk memahami bagaimana alam semesta berfungsi serta kaitannya dengan kehidupan manusia. Pemahaman tersebut dapat diaplikasikan dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran IPAS melatih siswa untuk memiliki sikap ilmiah, seperti berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan yang tepat, sehingga membentuk karakter yang bijaksana (Nori et al., 2024).

Motivasi belajar IPAS dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu memahami konsep sains serta menguasai keterampilan proses, seperti mengamati, bertanya, merumuskan hipotesis, mengolah informasi, merancang dan melaksanakan kegiatan, serta melakukan refleksi. Selain itu, sikap dan perilaku positif yang dikembangkan dalam pembelajaran IPAS juga berkontribusi dalam mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan (Sari, 2019).

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik dapat mengetahui tujuan pembelajaran IPAS (Syach et al., 2023). Adapun tujuan pembelajaran IPAS sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa agar mereka antusias dalam mempelajari berbagai fenomena di sekitar serta memahami keterkaitan antara alam semesta dan kehidupan sehari-hari.
- 2) Berkontribusi aktif dalam upaya pelestarian, perlindungan, dan pemulihan lingkungan hidup demi menjaga keseimbangan ekosistem serta kesejahteraan sumber daya alam.
- 3) Mengasah keterampilan penelitian dengan mengidentifikasi, merumuskan, dan mencari solusi atas permasalahan melalui pengalaman nyata.
- 4) Memahami peran peserta didik dalam masyarakat serta pentingnya menjadi bagian dari komunitas nasional dan global, sehingga mereka dapat turut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

bersama.

- 5) Memperdalam pemahaman konsep-konsep dalam IPAS dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Menurut Fanani dalam Susdamayanti (2014) adapun karakteristik pembelajaran IPAS yaitu sebagai berikut:

- 1) Selalu berkembang. Informasi terus mengalami perubahan seiring waktu, sehingga pembelajaran menjadi hal yang krusial.
- 2) Menggunakan pendekatan menyeluruh. Memperoleh pengetahuan baru memerlukan cara pandang yang luas serta keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu.

Seiring waktu, ilmu pengetahuan terus mengalami kemajuan. Kebenaran ilmiah yang diyakini di masa lalu bisa saja mengalami perubahan di masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia yang terus berkembang dan berkelanjutan dalam mencari serta menerapkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sebuah kondisi yang memungkinkan orang lain melaksanakan apa yang ada dalam dirinya untuk menggapai yang menjadi sasarannya. Tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya apabila siswa bangkit dengan sendirinya tetapi memerlukan orang

lain untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Somantri et al., 2018).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal dalam perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran dengan disertai beberapa indikator dan faktor pendukungnya. Pembelajaran dapat berjalan efektif jika siswa memperoleh indikator-indikator yang diperlukan yang membantu siswa untuk mengaktifkan motivasi belajar (Syardiansah, 2020).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu dan diawali oleh adanya tujuan (Yusuf et al., 2024). Motivasi terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

- 1) Memicu perubahan energi dalam diri individu,
- 2) Ditandai dengan munculnya aspek afektif, yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional seseorang serta berpengaruh terhadap perilaku,
- 3) Dipicu oleh keberadaan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi belajar merupakan hasil dari kombinasi antara kemampuan dasar siswa dan kesungguhan mereka dalam belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar menjadi hal yang krusial, karena semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik pula hasil belajarnya.

Ide dan perilaku belajar merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh guru yang kreatif untuk menarik perhatian dan motivasi belajar siswa. Kreativitas seorang guru tidak hanya berarti penyediaan bahan ajar, penggunaan metode pengajaran, lingkungan belajar saja, namun harus

diimbangi dengan perilaku mengajar yang komunikatif, menyenangkan dan harmonis (Rahman, 2022).

Oleh sebab itu, maka ditarik sebuah kesimpulan jika motivasi belajar yaitu suatu kekuatan atau keinginan yang mendorong siswa, baik dari faktor internal maupun eksternal, untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

b. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Handayani (2023), memaparkan beberapa indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1) Keinginan dan Hasrat untuk Sukses

Keinginan dan hasrat untuk sukses merujuk pada siswa yang memiliki dorongan untuk berhasil dalam pelajaran, sehingga mereka tidak perlu didorong oleh guru. Misalnya, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2) Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar

Motivasi belajar muncul ketika seseorang merasa terdorong untuk belajar karena adanya rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu ini mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran di kelas.

3) Harapan dan Cita-Cita untuk Masa Depan

Harapan dan cita-cita masa depan adalah faktor yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan belajar mereka. Peserta didik mempunyai cita-cita yang jelas akan lebih fokus untuk memenuhi

kebutuhan belajar mereka, dengan keyakinan bahwa upaya keras mereka akan menghasilkan pencapaian, seperti memperoleh nilai baik melalui ketekunan dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Kegiatan Belajar yang Menarik

Kegiatan pembelajaran yang menarik dapat menjadi salah satu faktor yang membuat proses belajar lebih menyenangkan bagi siswa. Misalnya, belajar melalui permainan, menonton video edukasi, atau berdiskusi dalam kelompok. Kegiatan yang bermakna ini cenderung lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Nurjannah (2020), terdapat dua motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Motivasi Internal

Motivasi internal merupakan motivasi yang tidak memerlukan pengaruh eksternal, karena seseorang sudah mempunyai motivasi internalnya sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Eksternal yaitu dorongan untuk memulai dan melanjutkan belajar berdasarkan pengaruh luar yang tidak sepenuhnya mempengaruhi kegiatan belajar.

d. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sutrisno (2019), motivasi dalam diri seseorang dapat dikenali melalui beberapa ciri-ciri berikut:

1. Ketekunan pada saat menyelesaikan tugas (bisa bekerja secara berkelanjutan secara lebih lama tanpa menyerah hingga tugas berakhir).
2. Kegigihan pada saat hadapi kesulitan (tidak mudah menyerah atau putus asa).
3. Minat pada jenis-jenis konflik (tertarik untuk mengeksplorasi berbagai isu).
4. Kemampuan Bekerja Secara Mandiri (berusaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain).
5. Kepercayaan Diri dalam Mempertahankan Pendapat (mampu untuk berdiri teguh dengan pendapat yang diyakini).
6. Kemampuan untuk Melepaskan Apa yang Diyakini (mendukung sikap atau pendapat yang konsisten).
7. Antusias dalam Mencari dan Menyelesaikan Masalah (menyukai tantangan dan problem-solving).

e. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap aktivitas yang dilakukan selalu didasari oleh motivasi, yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan. Dalam hal ini, terdapat tiga fungsi utama motivasi menurut Aziz (2021), yaitu:

1. Mendorong siswa untuk berperan sebagai pengajar dalam proses pembelajaran.

2. Mengarahkan tindakan menuju tujuan yang telah ditetapkan, sehingga motivasi berperan dalam memberikan panduan terhadap langkah-langkah yang perlu dilakukan.
3. Menyeleksi tindakan, yaitu menentukan langkah-langkah yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan, serta menghindari aktivitas yang tidak mendukung tujuan tersebut.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut (Sari, 2019), apabila motivasi belajar siswa mulai meningkat maka perlu ditingkatkan agar setiap proses pembelajaran dapat terus berjalan dengan baik. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Rukoyah, 2016), yaitu:

1) Faktor Mengajar Guru

Peranan yang harus dimiliki guru dalam pengajaran, yaitu guru adalah demonstran dan evaluator. Sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah:

- a) Menarik perhatian siswa
- b) Membuat tujuan pembelajaran yang jelas
- c) Mengakhiri pembelajaran dengan penuh kesan

2) Faktor Karakter Guru

Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, diperlukan karakter guru yang mampu menerima segala perbedaan dan siswa memiliki karakter tersendiri, maka guru harus mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Sabar, di mana emosi guru tidak langsung muncul pada kesalahan yang dilakukan siswa
- b) Memiliki 3S (senyum, sapa, santun)
- c) Menghargai kekurangan siswa
- d) Adil, di mana guru tidak membedakan siswanya
- e) Baik, selalu membantu yang kesusahan
- f) Disiplin
- g) Tidak mengintimidasi siswa apalagi mengancam
- h) Semangat dalam mengajar siswanya

3) Faktor Suasana Kelas Tenang dan Nyaman

Lingkungan kelas yang tenang dan nyaman sangat penting dalam pembelajaran agar siswa tidak bosan. Hal-hal yang sebaiknya dilakukan guru:

- a) Memperhatikan situasi kelas
- b) Menyusun bangku atau kursi agar siswa sesuatu yang baru ketika datang ke kelas.

4) Faktor Fasilitas Belajar

Pembelajaran yang efektif harus diawali dengan pengalaman langsung agar motivasi siswa meningkat:

- a) Pemilihan alat peraga
- b) Penggunaan lingkungan belajar dalam belajar mengajar
- c) Memanfaatkan kesempatan belajar di kelas untuk berbagai kegiatan.

- d) Mengembangkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan ruang kelas.

g. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Syardiansah dalam Nori et al. (2024), terdapat berbagai cara untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah, di antaranya:

- 1) Memberikan nilai sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Menyediakan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian.
- 3) Mengadakan kompetisi, baik individu maupun kelompok, sebagai sarana yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
- 4) Melakukan ulangan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa.
- 5) Memberikan umpan balik mengenai hasil belajar agar siswa mengetahui perkembangan mereka.
- 6) Mengucapkan terima kasih atau memberikan pujian saat siswa menjawab pertanyaan dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 7) Menerapkan hukuman sebagai penguatan negatif, yang jika diberikan dengan tepat dan bijaksana, dapat berperan sebagai motivator.
- 8) Menumbuhkan keinginan untuk belajar.
- 9) Meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar.
- 10) Menetapkan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

3. Metode Eksperimen

a. Pengertian Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah sebuah metode yang berulang kali digunakan dalam proses belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam metode ini, peserta didik dikasih kebebasan untuk merasakan sendiri dan mencoba berbagai percobaan, ikuti proses, amati objek, analisis, buktikan, serta tarik kesimpulan secara mandiri mengenai suatu fenomena, keadaan, atau proses tertentu (Nurhaliza & Jannah, 2021).

Metode eksperimen merupakan suatu cara untuk menguji serta memberikan pembuktian atas sebuah dugaan sementara melalui percobaan. Dalam metode ini, bahan ajar disampaikan dengan mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan percobaan, sehingga mereka dapat mengalami dan membuktikan sendiri kebenaran dari hipotesis yang dipelajari (Aziz, 2021).

Metode eksperimen adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan atau membahas materi melalui percobaan, memungkinkan siswa untuk mengalami langsung prosesnya. Dalam metode ini, guru dan siswa bersama-sama melakukan percobaan serta mengamati hasilnya. Ketika percobaan telah dilakukan, peserta didik akan berdiskusi perbedaan ataupun kesalahan yang mungkin terjadi (Putri et al., 2020)

Menurut Al-Farisi dalam (Sari, 2019), metode eksperimen berangkat dari suatu masalah yang ingin diselesaikan dengan menerapkan prinsip metode ilmiah. Percobaan bisa dilaksanakan oleh satu orang ataupun

berkelompok, dimana saja seperti laboratorium, di dalam ataupun diluar kelas.

Eksperimen dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik di laboratorium, di dalam kelas, maupun di luar kelas. Setiap percobaan perlu dilaksanakan dengan cara terstruktur, dimulai dari langkah merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan, sampai pada tahap menganalisis hasil. Selain itu, peserta didik diharapkan menyusun laporan yang kemudian dipresentasikan di hadapan teman-temannya. Laporan ini berfungsi sebagai dasar untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis, memberikan penjelasan, berargumentasi, dan menarik kesimpulan dari hasil eksperimen yang dilakukan.

b. Karakteristik Metode Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran berbasis eksperimen selalu mengharuskan penggunaan alat bantu yang sesuai, karena metode ini berfokus pada praktik langsung terhadap suatu objek (Nisaunnajah, 2021). Oleh karena itu, dalam prosesnya, siswa lebih aktif berperan, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator.

Agar pembelajaran eksperimen berjalan dengan optimal, segala persiapan dan pengaturan perlu dilakukan secara maksimal. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pedoman pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami proses eksperimen dengan lebih terarah (Mulyani, 2021).

Sejak awal pembelajaran, siswa harus memahami dengan jelas topik yang akan dieksplorasi dalam eksperimen. Di akhir kegiatan, mereka diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah serta menyampaikan hasil temuan yang diperoleh selama proses eksperimen (Aziz, 2021).

c. Prosedur Metode Penelitian

Menurut Mulyani (2021), prosedur pelaksanaan metode percobaan bisa dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menyiapkan alat bantuan yang diperlukan untuk percobaan
2. Memberikan arahan serta informasi mengenai aktivitas yang harus dilakukan selama percobaan dilakukan.
3. Melaksanakan percobaan memakai lembar kerja atau pedoman yang tersusun secara teratur, supaya peserta didik dapat mengikuti proses dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam menyusun laporan.
4. Memperkuat hasil temuan eksperimen melalui diskusi, sesi tanya jawab, atau tugas tambahan.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil eksperimen yang telah dilakukan.

d. Syarat untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Eksperimen

Menurut Zulaekho (2020), terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru agar pelaksanaan eksperimen dapat berjalan dengan baik, yaitu:

1. Memiliki kemampuan membimbing siswa dari tahap perumusan hipotesis hingga pembuktian, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan eksperimen.

2. Memiliki pemahaman dan penguasaan konsep yang menjadi objek eksperimen.
3. Memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik.
4. Memiliki kemampuan menciptakan lingkungan pembelajaran eksperimen yang efektif.
5. Memiliki kemampuan melakukan penilaian berbasis proses.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan pada siswa agar eksperimen dapat berjalan optimal, yaitu:

1. Memiliki motivasi, perhatian, serta minat dalam belajar melalui eksperimen.
2. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan eksperimen dengan baik.
3. Memiliki sikap tekun, teliti, dan semangat kerja keras.
4. Memiliki keterampilan dalam membaca, menulis, dan menyimak dengan baik.

e. Keunggulan dan Kelemahan Metode Eksperimen

Keberhasilan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran dapat dicapai jika lingkungan belajar dikelola dengan baik dan efektif (Fatmawati, 2022), Beberapa keunggulan dari metode ini antara lain:

1. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membangun kepercayaan diri mereka terhadap hasil eksperimen melalui hasil pekerjaan sendiri tidak hanya menunggu informasi dari pengajar
2. Menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa.
3. Menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan

kehidupan nyata.

4. Mengembangkan kebiasaan bekerja secara individu maupun dalam kelompok.

Namun, metode eksperimen juga memiliki beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu diantisipasi oleh guru sebelum menerapkannya (Aziz, 2021), antara lain:

1. Membutuhkan peralatan pendukung serta biaya yang tidak sedikit.
2. Memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya.
3. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk eksperimen.
4. Baik guru maupun siswa mungkin belum terbiasa dengan proses eksperimen, sehingga membutuhkan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut.

f. Langkah-Langkah Metode Eksperimen

Menurut Palendeng dalam Yusuf (2024), pembelajaran menggunakan metode eksperimen terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1) Ekplorasi Awal

Pada awal proses belajar dilakukan eksperimen yang diperagakan oleh pengajar atau melalui pengamatan terhadap fenomena alam.

Peragakan ini bertujuan untuk memperkenalkan permasalahan yang berhubungan sama materi pelajaran hari itu.

2) Observasi

Proses mengamati dan mencatat data atau fenomena yang terjadi

selama eksperimen berlangsung, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait variabel yang diuji.

3) Perumusan dugaan sementara

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa merumuskan hipotesis awal mengenai fenomena yang sedang dipelajari.

4) Pembuktian

Peserta didik diskusi bersama kelompok untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Mereka melakukan percobaan, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan yang kemudian dituangkan dalam laporan.

5) Penerapan Konsep

Setelah menemukan konsep yang sesuai, siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

6) Penilaian

Tahap akhir melibatkan evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Pemahaman ini dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan, menuliskan, memberikan contoh, serta mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata.

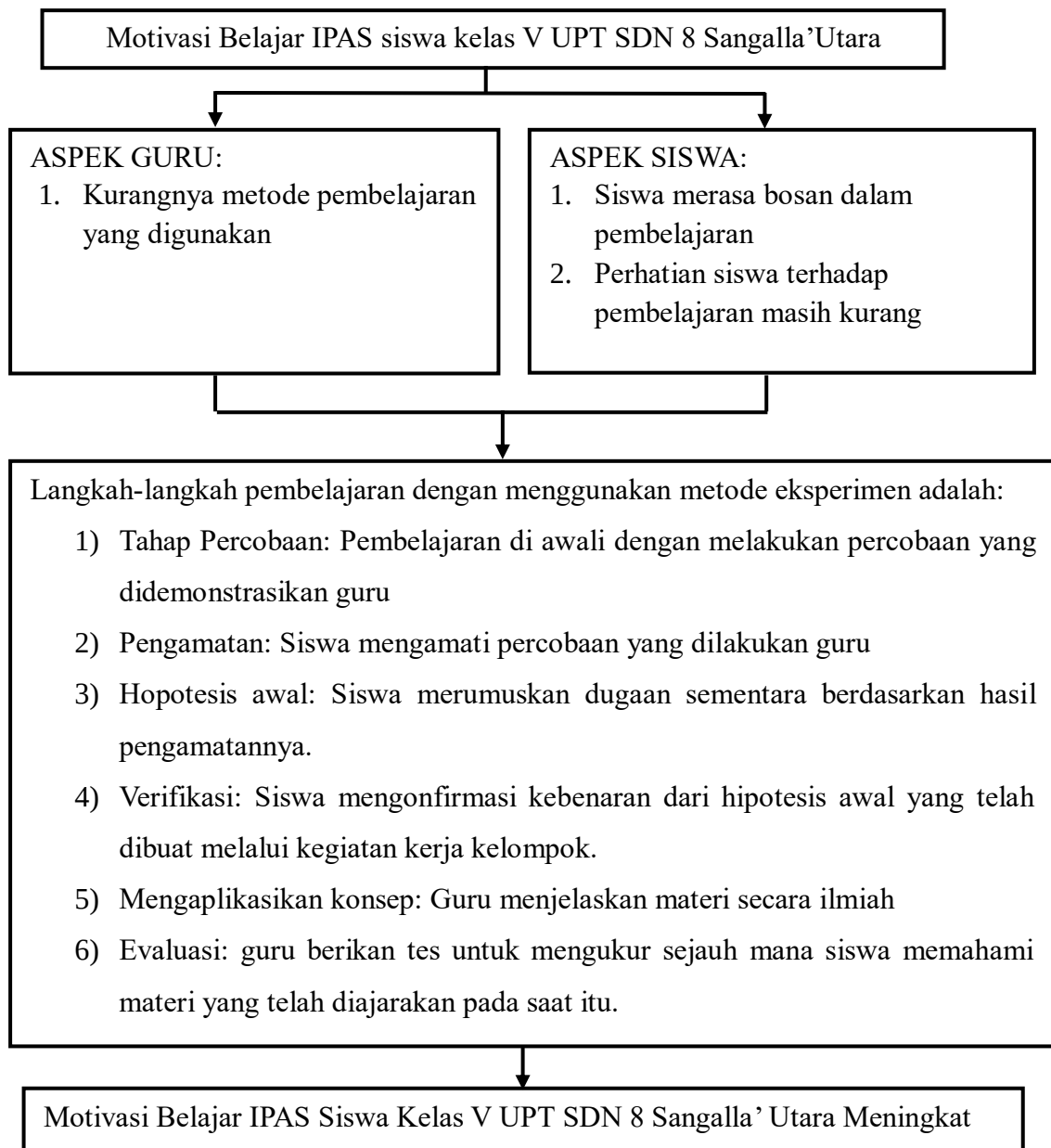
B. Kerangka Pikir

Meningkatkan motivasi belajar perlu dilakukan dikarenakan motivasi belajar peserta didik dijadikan penentuan berhasilnya sebuah pembelajaran yang dilakukan. Hasil observasi pada kelas V UPT SDN 8

Sangalla' Utara, dirumuskan permasalahan yaitu rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat tercapai bila motivasi siswa ditekankan dalam proses pembelajaran. Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran aktif. Pemilihan materi harus relevan, sesuai tujuan, dan dapat di eksplorasi secara praktis. Serta menarik perhatian siswa agar siswa antusias mengikuti proses pembelajaran dan metode eksperimen cocok untuk kelas atas dan bawah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika menggunakan metode eksperimen maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V UPT SDN 8 Sangalla'Utara meningkat".